

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Repertoar *Queer for Palestine* di Berlin merefleksikan ketegangan mendasar antara klaim demokrasi Jerman dan praktik pembatasan politik yang dijalankan melalui represi fisik sekaligus epistemik. Negara tidak hanya mengkriminalisasi simbol-simbol Palestina, tetapi juga menata ulang batas-batas representasi *queer* melalui logika *homonationalism* yang mengikat identitas seksual pada proyek politik pro-Israel. Melalui aksi langsung, ruang budaya, dan produksi narasi digital, *Queer for Palestine* di Berlin merusak konstruksi wacana ini dengan memulihkan *queer* sebagai posisi antikolonial yang secara aktif menantang rezim makna negara, sehingga repertoarnya bukan sekadar respons taktis terhadap represi, melainkan intervensi politik yang mengungkap relasi kekuasaan yang mengatur siapa yang berhak tampil sebagai subjek politik yang sah. Meski tidak secara langsung mengubah kebijakan negara—dan mungkin memang tidak dimaksudkan untuk itu—kontribusi utama kelompok *Queer for Palestine* terletak pada pergeseran epistemik yang diprosuksinya, yakni dengan menolak *pinkwashing*, membongkar normalisasi kekerasan kolonial yang dilegitimasi wacana negara, *Queer for Palestine* di Berlin memproduksi peluang politik alternatif yang memperluas pemahaman tentang solidaritas *queer* melampaui batas-batas liberalisme Barat. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks demokrasi liberal yang membatasi ekspresi politik tertentu, kekuatan gerakan sosial baru justru

terletak pada kemampuannya mengganggu kedisiplinan wacana negara dan menegaskan kembali politik sebagai arena perebutan makna, bukan sekadar kebijakan. Temuan ini berimplikasi pada perlunya memahami gerakan sosial kontemporer tidak hanya sebagai respons terhadap kebijakan negara, tetapi sebagai praktik politik yang bekerja melalui produksi wacana, pembentukan identitas, dan perebutan legitimasi dalam konteks demokrasi liberal yang represif secara epistemik. Namun demikian, penelitian ini terbatas pada konteks Berlin dan analisis kualitatif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kasus dan pendekatan guna memperkaya pemahaman mengenai dinamika repertoar aksi gerakan *Queer for Palestine*.

5.2 Saran

Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kajian lanjutan terkait relasi antara represi negara, identitas politik, dan transformasi repertoar aksi dalam gerakan sosial kontemporer. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis pada level institusional dengan menelusuri bagaimana kebijakan negara, perangkat hukum, dan praktik aparat keamanan membentuk pola pembatasan terhadap solidaritas Palestina, khususnya dalam konteks demokrasi liberal. Selain itu, kajian lanjutan dapat memperkaya analisis dengan menggali pengalaman subjektif aktor gerakan serta membandingkan konteks Berlin dengan kota atau negara lain untuk memahami variasi relasi kekuasaan dan strategi perlawanan diskursif dalam solidaritas queer–Palestina lintas konteks politik. Lebih jauh, penelitian mendatang disarankan untuk memfokuskan

perhatian pada aktivisme digital dan ruang budaya alternatif sebagai medan utama produksi wacana di tengah menyempitnya ruang publik konvensional. Dengan demikian, penelitian lanjutan tidak hanya memperluas pemahaman empiris, tetapi juga memperkuat kontribusi konseptual terhadap kajian repertoar dan gerakan sosial.

